

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Signaling Theory* (Teori Utama)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) yang diperkenalkan oleh Spence, (1973) menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih lengkap akan memberikan sinyal kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih terbatas untuk mengurangi asimetri informasi dan membantu proses pengambilan keputusan. Dalam konteks perusahaan, manajemen sebagai pihak internal memiliki akses informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor sebagai pihak eksternal. Oleh karena itu, perusahaan menyampaikan berbagai informasi kepada investor melalui laporan keuangan, tingkat profitabilitas, struktur modal, serta kebijakan strategis perusahaan sebagai bentuk sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang (Spence 1973). Selanjutnya, teori ini kemudian diadaptasi ke dalam ranah keuangan oleh (Ross 1977). Sejak saat itu, teori sinyal berkembang menjadi salah satu landasan penting dalam menjelaskan mekanisme informasi antara manajemen dan investor.

Berdasarkan *Signaling Theory*, setiap informasi yang dipublikasikan perusahaan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal mengenai kondisi, kinerja, dan prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut dapat berupa informasi keuangan maupun nonkeuangan yang

menjadi dasar investor dalam menilai kualitas perusahaan. Apabila informasi yang diterima memberikan sinyal positif, maka kepercayaan investor akan meningkat sehingga mendorong kenaikan permintaan saham dan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila informasi tersebut dipersepsikan sebagai sinyal negatif, maka investor cenderung memberikan respons negatif yang dapat menurunkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori sinyal berkaitan erat dengan *operating profit margin* karena profitabilitas merupakan salah satu indikator yang menjadi perhatian utama investor dalam menilai kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Sinyal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha dan menciptakan nilai perusahaan. (Wardoyo & Fauziah 2024). Selain *operating profit margin*, struktur modal juga menjadi salah satu bentuk sinyal yang diperhatikan investor. Struktur modal mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan, baik melalui utang maupun modal sendiri. Struktur modal yang dikelola secara optimal dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola risiko keuangan dan mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Sebaliknya, penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal negatif karena meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Penelitian Daud Alifian dan Dwi Ermayanti

Susilo (2024) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena menjadi pertimbangan investor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan (Alifian & Susilo 2024).

Selanjutnya, kepemilikan institusional juga dapat dipandang sebagai sinyal positif bagi investor karena mencerminkan adanya tingkat kepercayaan dari investor institusional terhadap prospek perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional menunjukkan bahwa perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik dan layak untuk diinvestasikan. Selain itu, keberadaan investor institusional juga menunjukkan adanya mekanisme pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor lain dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Yonathan & Apriwenni (2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengawasan yang lebih optimal. Di era digitalisasi, transformasi digital juga menjadi salah satu sinyal strategis yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan bisnis. Pada sektor perbankan, penerapan transformasi digital seperti layanan mobile banking, internet banking, dan digital payment menjadi bentuk inovasi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan. Implementasi transformasi digital dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki daya saing dan prospek pertumbuhan yang lebih baik di masa depan.

Dalam penelitian ini, *Signaling Theory* digunakan sebagai grand theory karena mampu menjelaskan hubungan antara seluruh variabel penelitian. Kepemilikan institusional, *operating profit margin*, struktur modal, serta transformasi digital merupakan berbagai bentuk informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kualitas, prospek, dan keberlangsungan perusahaan. Respon investor terhadap sinyal tersebut akan tercermin pada perubahan harga saham yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, teori sinyal menjadi landasan utama dalam menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional, *operating profit margin*, struktur modal, dan transformasi digital terhadap nilai perusahaan.

2. Agency Theory (Teori Pendukung)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen. Dalam hubungan tersebut, principal memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan serta mengambil keputusan atas nama *principal*. Menurut Jensen & Meckling, (1976) hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih pihak (*principal*) dengan pihak lain. untuk melakukan suatu jasa atas nama principal yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent. Dalam hubungan tersebut, masing-masing pihak memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri, sehingga terdapat kemungkinan bahwa agent tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal (Jensen & Meckling 1976)

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara principal dan agent sering menimbulkan konflik kepentingan (*agency conflict*) akibat adanya perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. *Principal* sebagai pemegang saham menginginkan peningkatan nilai perusahaan dan keuntungan jangka panjang, sedangkan agent sebagai pengelola perusahaan dapat memiliki kepentingan pribadi seperti bonus, kompensasi, maupun kepentingan lainnya. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak selaras dengan tujuan pemilik perusahaan.

Selain konflik kepentingan, teori keagenan juga menjelaskan adanya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu kondisi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Kondisi tersebut dapat menyebabkan *principal* mengalami kesulitan dalam mengawasi tindakan agent secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik keagenan dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Dalam konteks penelitian ini, kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik keagenan. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin efektif pula pengawasan terhadap manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan dan mengambil keputusan strategis. Pengawasan tersebut diharapkan mampu meminimalkan perilaku oportunistik

manajemen sehingga keputusan yang diambil lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, efektivitas pengawasan oleh investor institusional dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Yonathan & Apriwenni 2025)

Dalam penelitian ini, *Agency Theory* digunakan sebagai teori pendukung untuk memperkuat penjelasan mengenai peran kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Melalui fungsi pengawasan tersebut, konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen diharapkan dapat diminimalkan sehingga mendukung terciptanya keputusan yang berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan. Adapun hubungan antarvariabel penelitian secara keseluruhan dijelaskan menggunakan *Signaling Theory* sebagai landasan teori utama.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk struktur kepemilikan perusahaan yang menunjukkan besarnya porsi saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, serta lembaga keuangan lainnya. Struktur kepemilikan perusahaan pada dasarnya mencerminkan adanya pemisahan fungsi antara pemegang saham sebagai pemilik modal dan manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola operasional

perusahaan. Pemegang saham menyediakan sumber pendanaan bagi perusahaan, sedangkan manajemen diberi wewenang untuk menjalankan kegiatan operasional dan mengambil keputusan strategis dengan tujuan mencapai target perusahaan serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Fadilla & Fitriawati 2024).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen. Hal ini disebabkan karena investor institusional umumnya memiliki kemampuan analisis, pengalaman, dan sumber daya yang lebih memadai dibandingkan investor perorangan. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, manajemen diharapkan mampu menjalankan perusahaan secara lebih efisien, efektif, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Kondisi tersebut dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan yang merugikan perusahaan serta mendorong peningkatan kinerja perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Ferdy Putra & Putra 2021).

Selain berfungsi sebagai alat pengawasan, kepemilikan institusional juga menjadi bagian dari penerapan *good corporate governance* yang bertujuan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin kuat pula kontrol terhadap kebijakan dan keputusan manajemen. Pengawasan yang optimal tersebut dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kualitas pengelolaan

perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan investor (Yonathan & Prima Apriwenni 2025). Oleh sebab itu, kepemilikan institusional dinilai memiliki peran penting dalam mendukung fungsi monitoring terhadap manajemen dan berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan (Widilestariningtyas & Ahmad 2021). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio kepemilikan institusional, yaitu dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham yang beredar. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat dominasi kepemilikan institusional dalam perusahaan serta pengaruhnya terhadap pengawasan manajemen dan peningkatan nilai perusahaan (Cristan & Poniman, 2023).

4. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari aktivitas operasionalnya dibandingkan dengan penjualan bersih yang diperoleh. Rasio ini menunjukkan besarnya laba operasi yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasional, namun belum memperhitungkan beban bunga dan pajak. Oleh karena itu, *operating profit margin* dapat digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional serta efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Tiarsih et al., 2022). *operating profit margin* juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usaha dari setiap penjualan yang

dilakukan. Tingginya nilai *operating profit margin* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif sehingga sebagian besar pendapatan yang diperoleh dapat dikonversikan menjadi laba operasi. Sebaliknya, nilai *operating profit margin* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat biaya operasional yang relatif tinggi atau kurang efisien dalam mengelola aktivitas operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan kinerja keuangan yang baik (Perdana *et al.* 2023).

Selain digunakan untuk mengukur *operating profit margin* juga dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi dalam membandingkan tingkat efisiensi operasional antarperusahaan dalam industri yang sama. Perusahaan yang memiliki nilai *operating profit margin* lebih tinggi dibandingkan pesaingnya menunjukkan kemampuan manajemen yang lebih baik dalam mengelola biaya operasional, mengoptimalkan proses bisnis, serta menerapkan strategi penetapan harga yang efektif. Keunggulan tersebut dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar, memperluas pangsa pasar, serta memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat (Ardila & Lubis, 2024).

Menurut Ayu *et al.* (2023) *operating profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai *operating profit*

margin menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yanah & Sutrisna (2023) menyatakan bahwa *operating profit margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba operasi dari kegiatan usaha yang dijalankan serta mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, *operating profit margin* dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja operasional perusahaan karena mampu menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasional yang dijalankan.

Dalam penelitian ini, *operating profit margin* digunakan sebagai indikator profitabilitas karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional utamanya. Semakin tinggi nilai *operating profit margin*, semakin baik kinerja operasional perusahaan sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan

5. Struktur Modal

Menurut Avita Kirani Putri & Dinar Ambarita (2025) struktur modal merupakan perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu suatu ukuran yang memperlihatkan proporsi

relatif klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan. DER digunakan sebagai indikator peranan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. Namun, target struktur modal yang optimal ini nilainya dapat berubah sesuai dengan keputusan manajemen perusahaan.

Sementara itu, menurut Ningsih *et al.* (2024) struktur modal adalah susunan sumber pendanaan perusahaan yang tercermin pada sisi pasiva neraca, yang terdiri dari utang dan ekuitas. Komposisi ini menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasional dan investasinya melalui kombinasi dana dari kreditur dan pemegang saham. Struktur modal biasanya diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal sendiri. Jika nilai DER lebih dari satu, ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang daripada ekuitas dalam membiayai aktivitasnya, mencerminkan tingkat leverage yang tinggi dan potensi peningkatan risiko keuangan.

Dalam praktiknya, hampir semua keputusan strategis perusahaan mempertimbangkan struktur modal, terutama dalam hal investasi besar, ekspansi bisnis, dan pengelolaan arus kas. Bisnis dengan struktur modal yang seimbang memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar, yang memungkinkannya menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan kebutuhan operasional. Struktur modal yang ideal juga membuat

perusahaan lebih menarik bagi investor dan kreditur. Ini disebabkan oleh fakta bahwa struktur modal yang sehat menunjukkan manajemen risiko keuangan yang baik serta sinyal positif tentang kestabilan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dengan struktur modal yang tepat, bisnis dapat mengurangi biaya modal dan menghasilkan nilai yang lebih besar. Pada akhirnya, ini meningkatkan harga saham dan kepercayaan para pemangku kepentingan.

6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang kerap digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Wulandari & Dewi 2025). Tingkat nilai perusahaan mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga menjadi tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan secara optimal. Peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan menunjukkan adanya pertumbuhan kinerja yang positif serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, nilai perusahaan memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Damayanti & Retnani 2024). Nilai perusahaan juga mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan serta mempertahankan keberlangsungan usaha. Persepsi tersebut umumnya tercermin dalam harga saham perusahaan di

pasar modal. Harga saham yang mengalami peningkatan menunjukkan adanya penilaian positif dari investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat mengindikasikan menurunnya tingkat kepercayaan investor yang pada akhirnya berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan (Niami *et al.* 2025). Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa kinerja keuangan, tetapi juga oleh keputusan strategis perusahaan, seperti pengelolaan struktur modal dan penerapan strategi jangka panjang untuk menjaga pertumbuhan usaha. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan struktur modal yang optimal menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber pendanaan untuk mendukung operasional dan ekspansi bisnis.

Selain itu, strategi jangka panjang, termasuk inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, turut menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan serta menjaga keberlanjutan usaha di tengah persaingan bisnis yang semakin dinamis (Ruri Istia Damayanti & Hwihanus Hwihanus 2024). Nilai perusahaan menjadi aspek yang penting dalam pengambilan keputusan investasi karena mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian (return) yang optimal kepada investor (Kalsum & Oktavia 2021). *Price to Book Value (PBV)*, merupakan rasio yang

membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pasar memberikan penilaian terhadap nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan menghasilkan keuntungan di masa depan. Oleh karena itu, PBV sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai nilai perusahaan karena mampu mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan.

7. Transformasi Digital

Transformasi digital merupakan suatu proses perubahan organisasi melalui integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek kegiatan perusahaan. Proses ini tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam budaya organisasi, struktur kerja, strategi bisnis, serta proses operasional perusahaan. Tujuan utama transformasi digital adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja organisasi sekaligus membangun kemampuan adaptasi perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis (Stefano Ciancarini). Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, transformasi digital telah menjadi elemen strategis bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya saing (Ciancarini et al., 2024).

Pada sektor perbankan, transformasi digital berperan penting dalam mendorong perubahan fundamental pada sistem operasional dan model

pelayanan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada digitalisasi layanan kepada nasabah, tetapi juga mencakup optimalisasi proses internal, pengelolaan informasi, penguatan sistem pengendalian risiko, serta peningkatan kualitas pengambilan keputusan perusahaan (Juliyanti 2025). Implementasi transformasi digital dalam industri perbankan diwujudkan melalui berbagai layanan berbasis teknologi seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan sistem pembayaran elektronik yang memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi bagi nasabah dalam mengakses layanan keuangan.

Di samping meningkatkan kualitas layanan, transformasi digital juga mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dalam mengembangkan model bisnis, produk, dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Inovasi tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi kompetitif perusahaan di tengah persaingan industri yang semakin ketat dan perubahan perilaku konsumen yang semakin bergantung pada teknologi digital. Dengan demikian, transformasi digital tidak lagi dipandang sebagai sekadar implementasi teknologi, tetapi sebagai bagian dari strategi organisasi yang komprehensif untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Lebih lanjut, transformasi digital memiliki kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui dua mekanisme utama. Pertama, transformasi digital dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional melalui penyederhanaan proses bisnis serta pengurangan biaya operasional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kedua, transformasi digital mampu memperbaiki kualitas

lingkungan informasi (*information environment*) yang diterima investor melalui peningkatan transparansi, aksesibilitas, dan kualitas informasi perusahaan. Kondisi ini dapat mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen dan investor, sehingga memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan dan mendorong peningkatan nilai perusahaan di pasar (Nusuki 2025).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Yonathan & Apriwenni (2025)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Solvabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Solvabilitas, Likuiditas Dependen: Nilai Perusahaan	Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, solvabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan, sehingga faktor tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan menjadi penentu dalam meningkatkan nilai perusahaan.
2	Fadilla & Fitriawati(2024)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan	Independen : Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Komite Audit ,Ukuran Perusahaan Dependen : Profitabilitas	Kepemilikan institusional, struktur modal, dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023)		terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.
3	Tiarsih <i>et al.</i> (2022)	Pengaruh <i>Cash Holding</i> Dan <i>Operating Profit Margin</i> Pada Nilai Perusahaan Dengan <i>Income Smoothing</i> Sebagai Variabel Mediasi	Independen : Cash Holding, Operating Profit Margin Dependen : Nilai Perusahaan Mediasi : Income Smoothing	Cash holding tidak berpengaruh terhadap income smoothing, tetapi berpengaruh negatif langsung terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, operating profit margin (OPM) berpengaruh negatif terhadap income smoothing dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, income smoothing tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan tidak mampu memediasi hubungan cash holding maupun OPM terhadap nilai perusahaan.
4	Khusnaini & Dewi (2025)	Determinan Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan	Independen : Faktor-faktor penentu Dependen : Nilai Perusahaan	Struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan. Secara parsial, struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak selalu menentukan nilai perusahaan apabila pengelolaannya dilakukan secara efektif.
5	Wardoyo & Fauziah (2024)	Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Kepemilikan Institusional, Struktur Modal Dependen : Nilai Perusahaan	Kepemilikan institusional, profitabilitas, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, hanya profitabilitas yang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2022.
6	Kalsum & Oktavia (2021)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan di BEI	Independen : Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen dan, Profitabilitas Dependen : Nilai Perusahaan	Keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara simultan maupun parsial, pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
7	Wulandari & Dewi (2025)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Growth terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Basic Material yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)	Independen : Struktur modal, Profitabilitas, Growth Dependen : Nilai Perusahaan	Struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan utang yang optimal serta tingginya profitabilitas mampu meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan yang tidak diimbangi efisiensi dapat memberikan dampak kurang baik terhadap persepsi pasar.
8	(Suryani <i>et al.</i> (2025)	Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024	Independen : Profitabilitas, keputusan investasi, struktur modal Dependen : Nilai Perusahaan	Profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan prospek pertumbuhan yang baik dapat meningkatkan penilaian pasar, sementara penggunaan utang belum menjadi

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				faktor utama bagi investor.
9	Holly <i>et al.</i> (2023)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Manajemen Aset Dependen : Nilai Perusahaan	Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan manajemen aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10	Purba (2023)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Manajemen Aset Dependen : Nilai Perusahaan	Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan manajemen aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor lebih memperhatikan hasil kinerja perusahaan dibanding pengelolaan asetnya.
11	Choyrunnis a & Rahayu (2023)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Perencanaan Pajak, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional Dependen : Nilai Perusahaan	Perencanaan pajak dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tingginya profitabilitas mampu meningkatkan nilai perusahaan, sementara kepemilikan institusional belum menjadi pertimbangan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				utama investor dalam berinvestasi.
12	Mustaqim et al. (2025)	<i>The influence of profitability, company dynamics and digital transformation on company value</i>	Independen : <i>Profitability, company dynamics, Digital Transformation</i> Dependen : <i>Company Value</i>	Profitabilitas dan dinamika perusahaan menjadi faktor utama yang meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan transformasi digital belum memberikan pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan karena masih memerlukan keselarasan dengan strategi operasional perusahaan.
13	Nusuki (2025)	Determinan Nilai Perusahaan di Era Ekonomi Hijau dan Transformasi Digital	Independen : Transformasi Digital, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Environmental, Social, and Governance (ESG) Dependen : Nilai Perusahaan	Transformasi digital, kualitas sistem informasi akuntansi, dan penerapan ESG menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan di era ekonomi hijau. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan teknologi digital serta menerapkan praktik bisnis berkelanjutan cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik dan mendapat kepercayaan lebih tinggi dari investor.
14	Alghifari et al. (2022)	<i>Capital Structure, Profitability, Hedging Policy, Firm Value: Mediation and</i>	Independen : <i>Capital Structure, Profitability</i> Dependen : <i>Firm Value</i>	Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas, serta struktur modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, profitabilitas

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		<i>Moderation Analysis</i>	Moderasi : Hedging Policy	tidak mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan hedging maupun ukuran perusahaan juga tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.
15	Riki <i>et al.</i> (2022)	Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Moderasi	Independen : Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas Dependen : Nilai Perusahaan Moderasi : Kebijakan Dividen	Struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.
16	Ardila & Lubis (2024)	<i>The Influence of Investment Opportunity Set, Operating Profit Margin, and Cash Flow From Operating Activities on Return on Assets</i>	Independen : <i>Investment Opportunity Set (IOS), Operating Profit Margin (OPM), and Cash Flow From Operating Activities</i> Dependen :	Investment Opportunity Set berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets, Operating Profit Margin berpengaruh terhadap Return on Assets, dan Cash Flow tidak berpengaruh signifikan.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
			<i>Return on Assets (ROA)</i>	
17	Ferdy Putra & Putra (2021)	Pengaruh struktur kepemilikan saham, struktur modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Independen : struktur kepemilikan saham, struktur modal, Profitabilitas Dependen : Nilai Perusahaan	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
18	Widilestarin ingtyas & Ahmad (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)	Independen : Profitabilitas, Kepemil, ican Manajerial, Kepemilikan Institusional Dependen : Nilai Perusahaan	Profitabilitas (ROA) dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti peningkatan laba dan kepemilikan manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena fungsi pengawasannya belum cukup kuat dalam mempengaruhi keputusan manajemen.
19	Chandra <i>et al.</i> (2025)	<i>The moderating effect of firm size on ESGdisclosure, digital transformatio</i>	Independen: <i>ESG Disclosure, Digital Transformati on</i> Dependen :	ESG dan transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, ukuran perusahaan memperlemah pengaruh keduanya,

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		<i>n, and firm value</i>	<i>Firm Value</i> Moderasi : <i>Firm size</i>	yang berarti manfaat ESG dan transformasi digital lebih terasa pada perusahaan yang lebih kecil dibandingkan perusahaan besar.
20	Rosa & Hermanto (2024)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Dependen : Nilai Perusahaan	Struktur modal (capital structure) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang sejalan dengan teori <i>pecking order</i> bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat menurunkan nilai perusahaan secara signifikan. Sementara itu, profitabilitas memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan karena sesuai dengan teori sinyal (<i>signaling theory</i>), di mana kinerja laba yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor. Di sisi lain, ukuran perusahaan menunjukkan adanya hubungan dengan nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
21	(Fadilla & Fitriawati (2024)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan	Independen : Dewan Komisaris Independen	Dewan komisaris independent berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal,

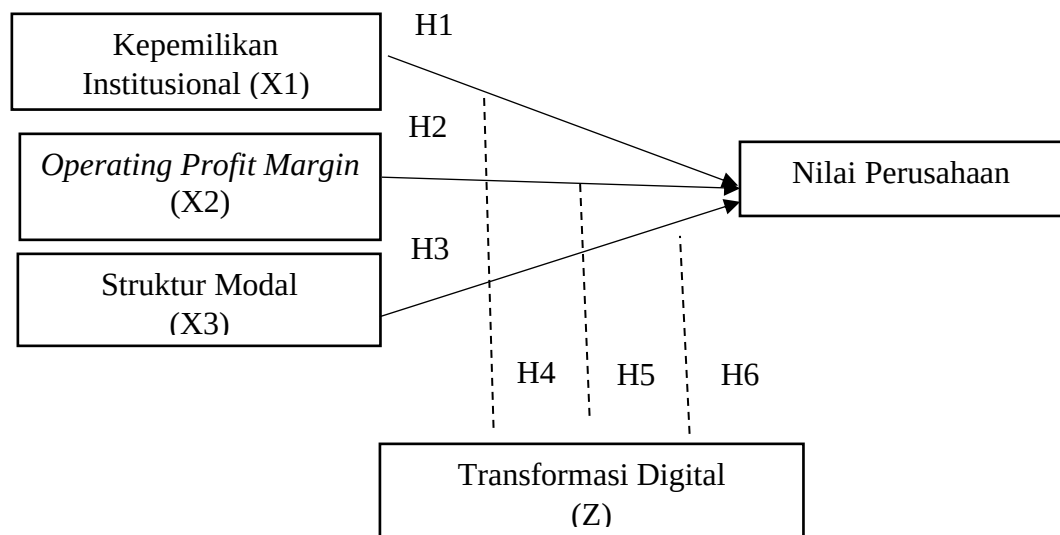
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Kepemilikan Institusional Terhadap Struktur Modal	Dan Kepemilikan Institusional Dependen : Struktur Modal	kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
22	Fatmawati & Babasari (2025)	Pengaruh Corporate Social Responsibility , Good Corporate Governance dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	Independen : Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Struktur Modal Dependen : Nilai Perusahaan Moderasi : Profitabilitas	Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Struktur Modal tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak memperlemah hubungan antara Corporate Social Responsibility dan Struktur Modal terhadap nilai perusahaan serta Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak memperkuat hubungan antara Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan.
23	Surahmat et al. (2025)	<i>Effect of Green Accounting and CSR Disclosure on Financial Performance, Moderated by Institutional Ownership</i>	Independen : Green accounting & CSR Dependen : Kinerja Keuangan Moderasi : Kepemilikan Institusional	Green accounting terhadap kinerja keuangan berpengaruh negative, CSR terhadap kinerja keuangan berpengaruh positif, kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh green accounting tetapi tidak dengan CSR
24	Dwirahmawati &	<i>The Effect of Corporate</i>	Independen :	CSR berpengaruh negatif terhadap nilai

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
	Oktarina (2023)	<i>Social Responsibility and Leverage on Firm Value with Institutional Ownership as Moderating Variable in Manufacturing Companies</i>	<i>Corporate Social Responsibility (CSR), Leverage</i> Dependensi : Nilai Perusahaan Moderasi : Kepemilikan Institusional	perusahaan, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh CSR dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.
25	Febriyanti et al. (2025)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan : <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi	Independensi : Profitabilitas, Kebijakan Utang, Solvabilitas Dependensi : Nilai Perusahaan. Moderasi : <i>Corporate Governance</i>	Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan utang (DAR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate governance</i> memoderasi positif pengaruh profitabilitas dan kebijakan utang terhadap nilai perusahaan serta memoderasi negatif pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah model pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), dan jika ada variabel moderasi atau intervening, yang disusun berdasarkan teori dan

hasil penelitian terdahulu. Kepemilikan institusional, operating profit margin dan struktur modal diklasifikasikan sebagai variabel independen. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan transformasi digital sebagai variabel moderasi.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Menurut peneliti, kepemilikan institusional dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan nilai perusahaan karena mampu memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, maka semakin tinggi pula kemampuan investor institusional dalam mengawasi dan mengendalikan kebijakan yang diambil oleh manajemen. Pengawasan yang efektif dapat mengurangi tindakan manajemen yang berpotensi merugikan pemegang saham serta mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih transparan dan

bertanggung jawab. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Pandangan tersebut didukung oleh teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen dapat memunculkan konflik kepentingan. Dalam kondisi ini, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan tujuan pemegang saham sehingga diperlukan mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik tersebut. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah kepemilikan institusional, karena investor institusional memiliki kemampuan, pengalaman, serta sumber daya yang memadai untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen secara lebih efektif (Ichwan Syahrul Gunawan *et al.* 2023).

Menurut Julia & Endah Finatariani (2024) kepemilikan institusional memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga menumbuhkan kepercayaan investor. Sejalan dengan itu, Natalia *et al.* (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, mendorong efisiensi penggunaan aset, dan mengurangi pemborosan sehingga berdampak positif pada nilai perusahaan. Mahfudnurnajamuddin *et al.* (2025) serta Natasya *et al.* (2025) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efektif fungsi pengawasan yang dilakukan, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen sehingga mampu meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Nilai perusahaan

Menurut peneliti, *operating profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional utamanya. Tingginya nilai *operating profit margin* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasional secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang optimal dari setiap penjualan yang dilakukan. Kemampuan tersebut mencerminkan kinerja operasional yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Pandangan tersebut sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa informasi mengenai profitabilitas perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba operasional yang tinggi akan dipersepsikan

memiliki kondisi keuangan yang sehat, kemampuan bersaing yang baik, serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan di masa mendatang. Menurut Tiarsih *et al.* (2022) tingkat *operating profit margin* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan akan mendorong kenaikan harga saham yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Selain itu, nilai *operating profit margin* yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Efisiensi tersebut mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional tanpa mengurangi kualitas kinerja perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat *operating profit margin* yang tinggi cenderung lebih mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat *operating profit margin* yang rendah.

Nurastuti & Maesaroh (2021) menyatakan bahwa *operating profit margin* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Setiyono & Izzaty (2025) menjelaskan bahwa peningkatan nilai *operating profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan laba yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, Timotius & Ignatius Roni Setyawan (2023)

menemukan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *operating profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena tingginya laba operasional mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan menggunakan *operating profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan teori, pandangan para ahli, serta berbagai temuan penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa *operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai *operating profit margin*, semakin baik tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang baik serta memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Respon positif dari investor dapat meningkatkan minat investasi yang berdampak pada kenaikan harga saham dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *operating profit margin* yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat *operating profit margin* yang rendah.

H2 : *Operating Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Menurut peneliti, struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena struktur modal mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional maupun mendukung pengembangan usaha. Komposisi pendanaan yang seimbang antara utang dan modal sendiri dapat membantu perusahaan memperoleh sumber dana yang cukup untuk meningkatkan produktivitas, memperluas kegiatan usaha, serta menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Apabila struktur modal dikelola secara optimal, perusahaan akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Dalam perspektif *signaling theory*, keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modal dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Penggunaan utang yang terkendali sering kali dipandang sebagai bentuk keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban keuangannya di masa mendatang. Sinyal positif tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mendorong peningkatan permintaan saham di pasar. Meningkatnya permintaan saham akan berdampak pada kenaikan harga saham yang pada

akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, struktur modal yang optimal dapat memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan untuk membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Ketersediaan dana yang memadai memungkinkan perusahaan meningkatkan kapasitas operasional, memperluas pangsa pasar, serta memperkuat daya saing perusahaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan profitabilitas dan kinerja perusahaan yang selanjutnya akan memberikan dampak positif terhadap persepsi investor dan nilai perusahaan.

Ferdy Putra & Putra (2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Gunawan & Andy (2024) juga menemukan bahwa struktur modal mampu meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan utang yang tepat dipandang sebagai sinyal positif oleh investor terhadap prospek perusahaan. Selanjutnya, Budiarta & Dewi (2023) menjelaskan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Anggraini et al. (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Fahira et al. (2025) menunjukkan bahwa struktur modal yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber

pendanaan secara efektif sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian teori, pandangan para ahli, serta berbagai hasil penelitian yang relevan, dapat dipahami bahwa struktur modal merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Penggunaan utang yang dilakukan secara optimal dapat membantu perusahaan memperoleh tambahan sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha, sekaligus memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor, mendorong kenaikan harga saham, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin optimal struktur modal yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

H3 : Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan

4. Peran Transformasi Digital Dalam Memoderasi Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Menurut peneliti, transformasi digital dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan karena penerapan teknologi digital mampu meningkatkan transparansi, aksesibilitas, dan kualitas informasi perusahaan. Informasi yang lebih akurat dan tersedia secara real-time akan memudahkan investor institusional dalam memantau

aktivitas perusahaan serta mengevaluasi kinerja manajemen. Dengan demikian, fungsi pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat berjalan lebih efektif sehingga mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Pendapat tersebut sejalan dengan Taufik Hidayat *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa investor institusional memiliki peran penting dalam mengawasi kinerja manajemen karena didukung oleh sumber daya, kemampuan analisis, dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan investor individu. Keberadaan transformasi digital dapat mendukung proses pengawasan tersebut melalui penyediaan informasi yang lebih cepat, transparan, dan mudah diakses. Selain meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, transformasi digital juga membantu menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik karena seluruh aktivitas dan informasi perusahaan dapat dipantau secara lebih efektif oleh para pemangku kepentingan, termasuk investor institusional.

Ni Putu Mila Suhandi (2021) dan Muthmainnah *et al.* (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, Zareie *et al.* (2024) menunjukkan bahwa dampak transformasi digital terhadap nilai perusahaan menjadi lebih besar pada perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi. Selain itu, Haq & Ardhani (2025) menjelaskan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan kualitas informasi dan transparansi

perusahaan sehingga mendukung efektivitas fungsi pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional.

Berdasarkan teori, pendapat para ahli, serta hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa transformasi digital memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Penerapan teknologi digital yang optimal dapat meningkatkan transparansi, kualitas informasi, serta efektivitas sistem pengawasan perusahaan. Kondisi tersebut memungkinkan investor institusional menjalankan fungsi monitoring secara lebih maksimal dalam mengawasi tindakan dan kebijakan manajemen. Semakin tinggi tingkat transformasi digital yang diterapkan perusahaan, maka semakin efektif pula peran investor institusional dalam mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Pada akhirnya, kondisi tersebut akan memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap peningkatan nilai perusahaan.

H4 : Transformasi digital mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

5. Peran Transformasi Digital Dalam Memoderasi *Operating Profit Margin* terhadap Nilai perusahaan

Menurut peneliti, transformasi digital dapat memperkuat pengaruh *operating profit margin* terhadap nilai perusahaan. *Operating profit margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba operasional secara efektif melalui pengelolaan kegiatan operasional yang

efisien. Namun, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan nilai perusahaan apabila didukung oleh penerapan transformasi digital yang optimal. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi proses bisnis, mempercepat aliran informasi, mengurangi biaya operasional, serta meningkatkan produktivitas kerja. Dengan demikian, laba operasional yang diperoleh perusahaan dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan.

Pendapat tersebut sejalan dengan Perdana *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *operating profit margin* merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai *operating profit margin*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan keuntungan. Di sisi lain, transformasi digital menjadi salah satu strategi yang dapat membantu perusahaan meningkatkan efektivitas operasional melalui pemanfaatan teknologi dalam berbagai aktivitas bisnis. Penerapan teknologi digital memungkinkan perusahaan bekerja secara lebih efisien, meningkatkan kualitas layanan, serta memperkuat daya saing perusahaan di tengah perkembangan lingkungan bisnis yang semakin dinamis.

Mustaqim *et al.* (2025) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Chandra *et al.*

(2025) menemukan bahwa transformasi digital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan.

Berdasarkan teori, pendapat para ahli, dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa transformasi digital memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antara *operating profit margin* dan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba operasional yang tinggi serta didukung oleh penerapan teknologi digital yang efektif akan lebih mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperbaiki kualitas operasional, dan menciptakan keunggulan kompetitif. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat yang lebih besar dari laba operasional yang dihasilkan sehingga kontribusi *operating profit margin* terhadap peningkatan nilai perusahaan menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat transformasi digital yang diterapkan perusahaan, maka semakin besar pula pengaruh *operating profit margin* terhadap nilai perusahaan.

H5 : Transformasi digital mampu memoderasi *Operating Profit Margin* terhadap Nilai Perusahaan

6. Peran Transformasi Digital Dalam Memoderasi Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Menurut peneliti, transformasi digital dapat memperkuat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan karena penerapan teknologi digital membantu perusahaan mengelola sumber pendanaan secara lebih efektif

dan efisien. Struktur modal yang tepat memungkinkan perusahaan memperoleh dana yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas operasional maupun ekspansi usaha. Namun, manfaat dari keputusan pendanaan tersebut akan semakin optimal apabila perusahaan mampu menerapkan transformasi digital dengan baik. Pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan, mempercepat proses analisis, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat sehingga pengelolaan struktur modal dapat dilakukan secara lebih optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Pendapat tersebut sejalan dengan Revata dan Almalita (2024) yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan sinyal positif kepada investor. Yanti *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa keputusan pendanaan yang tercermin dalam struktur modal menjadi salah satu faktor yang menentukan peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, Kusumawati (2023) menyatakan bahwa struktur modal berperan penting dalam memengaruhi nilai perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam mengelola kombinasi antara utang dan modal sendiri secara efektif.

Di sisi lain, Haq dan Ardhani (2025) menjelaskan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan efisiensi operasional, kualitas informasi, dan efektivitas pengelolaan perusahaan. Penerapan teknologi digital memungkinkan perusahaan memperoleh data keuangan yang lebih

akurat, cepat, dan transparan sehingga manajemen dapat mengambil keputusan pendanaan dengan lebih tepat. Ketersediaan informasi yang berkualitas juga membantu perusahaan dalam mengelola risiko keuangan serta mengoptimalkan penggunaan sumber dana yang dimiliki.

Berdasarkan teori, pendapat para ahli, dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa transformasi digital memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu perusahaan mengelola informasi keuangan secara lebih efektif sehingga keputusan terkait penggunaan utang dan modal sendiri dapat dilakukan secara lebih tepat. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan memaksimalkan manfaat dari struktur modal yang dimiliki untuk mendukung pertumbuhan usaha, meningkatkan kinerja perusahaan, dan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat transformasi digital yang diterapkan perusahaan, maka semakin kuat pula pengaruh struktur modal terhadap peningkatan nilai perusahaan.

H6 : Transformasi digital mampu memoderasi Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan